

GEDUNG GEREJA SEBAGAI TEMPAT KAUM BERIMAN BERIBADAT KEPADA ALLAH DALAM ROH DAN KEBENARAN

Bernard A. Rahawarin, SS., Lic. Lit.

ABSTRACT

This paper presents a biblical-theological significance of the Church building. The central idea is to maintain a Church building as a home to the faithful in order to celebrate the liturgy. One role of a Church building is to present an image of the Church as the Temple of the human and natural levels. This suggests that the mystery of the Church as the People of God becomes visible within the limits of space and time. In its function as a place of worship of the people, the Church gains its true identity.

KEYWORDS

Christ, the People of God, Church Building, Liturgy, Ordination, Altar

Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarahnya, kaum beriman kristiani sudah sejak awal menggunakan tempat-tempat tertentu (yang dikhususkan) untuk kepentingan peribadatan mereka. Pada abad-abad awal dari kekristenan terdapat tempat-tempat khusus dengan sebutan *domus ecclesia* atau *domus ecclesiae*. Istilah-istilah latin ini menunjuk pada tempat/ruangan di mana orang-orang kristen perdana berkumpul untuk merayakan dengan iman misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus. Jenis tempat ibadat kuno ini tidak lain adalah ruangan khusus yang agak luas dari sebuah rumah tinggal yang tentunya digunakan untuk kepentingan peribadatan. Salah satu contohnya adalah rumah Petrus Rasul yang kemudian diubah menjadi tempat ibadat orang beriman saat itu.

Sesudah tahun 313 setelah Kristus, sejak Kesar Konstantin (Kaisar Romawi) membuka gerbang kebebasan bagi kekristenan, maka struktur

bangunan peribadatan pun mengalami pengembangan. Secara fisik mulailah dibangun gedung peribadatan dalam ukuran yang besar (bahkan sangat besar) yang kita kenal dengan nama *gereja* dan *basilika*. Sejak periode ini di mana-mana dibangunlah gedung-gedung gereja/basilika untuk menjawab kebutuhan kaum beriman dalam melaksanakan perayaan peribadatan iman mereka.

Kita tahu bahwa gedung gereja memiliki fungsi yang khusus dan jelas: bukanlah gedung pertunjukan, restoran, pasar atau jenis gedung lainnya yang tentunya memiliki fungsi masing-masing. Gedung gereja dibangun untuk dijadikan tempat kaum beriman beribadat. Mengingat fungsinya yang langsung terkait dengan iman ini, maka perlulah dikemukakan di sini gagasan-gagasan teologis yang berada di balik sebuah bangunan fisik tersebut.

1. Dasar Biblis

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dilukiskan bahwa Allah menghadirkan diri-Nya pada sebuah tempat untuk menjumpai umat-Nya, yakni dalam kenisah. Di sini kenisah adalah tempat yang dikhususkan bagi kehadiran Allah di mana manusia bisa berjumpa dengan Allah sendiri dan mengambil bagian dalam persatuan dengan Dia melalui ritus peribadatan: Allah hadir dalam kenisah. Selain itu dilukiskan juga oleh para nabi (Yes 2:2-5, Yeh 40-80) bahwa Allah telah memilih bangsa pilihan-Nya sebagai tempat kediaman-Nya: Allah hadir dalam umat pilihan-Nya.

Keyakinan di atas diwariskan terus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Namun perlu dicatat bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dalam sejarah umat manusia menyodorkan sebuah pembaharuan visi: dalam perjanjian yang baru antara Allah dan manusia, Yesus Kristus sendiri adalah Kenisah yang hadir di tengah-tengah manusia. Yesus sendiri memberi penegasan bahwa diriNya lah yang menjadi tempat penyembahan/peribadatan di mana manusia bisa berjumpa dengan Allah (Mrk 14:58, Yoh 2:21-22): Allah hadir dalam diri Yesus PutraNya.

Dengan demikian makna Kenisah itu bergeser. Makna Kenisah yang sebelumnya lebih menunjuk kepada sebuah bangunan fisik (bangunan Bait Allah di Yerusalem), kini menunjuk kepada Yesus sendiri (seorang pribadi yang hidup).

Rasul Paulus, dalam surat-suratnya, mengembangkan pula sebuah pemahaman teologi bahwa Kenisah bukan hanya tubuh fisik Kristus yang telah wafat dan bangkit, tetapi bersama-sama dengan mereka yang dalam iman telah bersekutu dengan Kristus, yaitu Gereja. Dengan kata lain Gereja adalah Tubuh Kristus sendiri (1Kor 3:16; 12:12-13.27; Rom 12:4-5). Gereja sendiri dibangun dan digerakkan oleh Roh Kudus yang telah dicurahkan setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus. Dan karena itu Gereja disebut sebagai Kenisah rohani: Allah hadir dalam Gereja. Dimensi spiritual inilah yang memungkinkan Gereja melampaui batasan waktu dan serentak menjadi bentuk antisipatif dari Gereja surgawi (persekutuan umat Allah pada akhir zaman). Dalam Kenisah spiritual inilah Allah hadir dan menemui umatNya dan manusia menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran. Gagasan teologis terakhir inilah yang dalam Kitab Perjanjian Lama telah dikemukakan secara antisipatif oleh para nabi, dan kemudian direfleksikan secara mendalam oleh para Bapak Gereja.

2. Kristus – Gereja Umat Allah – Gedung Gereja

Telah digarisbawahi bahwa kenisah (tempat berjumpa dengan Allah melalui tindakan peribadatan) yang sejati adalah Tubuh Kristus sendiri. Demikianlah dengan istilah seperti *kenisah*, *rumah*, *ataupun altar*, Kitab Suci Perjanjian Baru tidak memaksudkan tempat lain selain Tubuh Kristus. Penginjil Markus menyodorkan penegasan Yesus: Aku akan merubuhkan Bait Suci buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan yang lain, yang bukan buatan tangan manusia. Dengan Sabda ini Yesus mau menggarisbawahi bahwa diri-Nya sendiri adalah kenisah di mana manusia bisa Berjumpa dengan Allah.

Namun sekarang, dalam zaman kita, Tubuh Yesus Kristus itu tidak lagi kelihatan secara empirik. Tubuh itu hadir dalam dunia secara lain, yaitu secara sakramental dalam Gereja-Nya, yakni persekutuan Umat Allah yang tidak lain adalah kita-kita ini. Sebagai Tubuh Mistik Kristus, Gereja lalu mengemban fungsinya sebagai kenisah, sebagaimana Kristus sendiri adalah Kenisah yang sejati. Sampai pada titik ini, kita bisa bertanya: kapan dan dengan cara apa Gereja itu dapat mengekspresikan identitasnya secara penuh sebagai wujud dari Tubuh Kristus sendiri?

Sehubungan dengan pertanyaan di atas, dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) mengatakan: "Sebab melalui Liturgi, khususnya dalam Korban Ilahi Ekaristi, terlaksanalah karya penebusan kita. Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan Misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia namun sebagai musafir. Dan semua itu berpadu sedemikian rupa, sehingga dalam Gereja apa yang insani diarahkan dan diabdikan kepada yang ilahi, apa yang kelihatan kepada yang tidak nampak, apa yang termasuk kegiatan kepada kontemplasi, dan apa yang ada sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari. Maka dari itu Liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam Roh, sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus" (SC 2).

Jelaslah bahwa dalam perayaan liturgi, teristimewa dalam perayaan Ekaristi kudus, Gereja mewujudkan identitasnya secara penuh sebagai Tubuh Kristus di mana Kristus sendiri sebagai kepala tubuh dan kita sebagai anggota tubuh.

Aktualisasi identitas Gereja tersebut terjadi dalam ruang dan waktu yang nyata (*hic et nunc*) lewat sebuah aksi yang kelihatan yakni perayaan liturgi yang konsisten dan berkesinambungan (dalam hal ini kalender liturgi memiliki peranan penting). Karena itu, secara praktis, kita tidak dapat menghindari dari kebutuhan akan tempat/ruang yang diperuntukkan bagi perayaan liturgis sebagaimana dijelaskan di atas. Tempat atau ruang yang dimaksud adalah *gedung gereja*.

Sebuah gedung gereja senantiasa mengandung makna yang sinergi dengan makna teologis Gereja Umat Allah. Gedung gereja tidak bisa dipisahkan dari makna Gereja sebagai Persekutuan Umat Allah. Gedung gereja akan kehilangan identitasnya jika dipisahkan dari Gereja Umat Allah. Oleh Roh Kudus dan Sabda Tuhan, jemaat dihimpun dan dipanggil untuk memuliakan Allah dengan perantaraan Putra dalam Roh Kudus, dan semuanya ini dilaksanakan secara liturgis di dalam gedung gereja: Umat yang berhimpun di dalam ruangan gedung gereja berpartisipasi dalam dan melalui doa-doa, puji-pujian, simbol dan gerak-gerik tubuh (sesuai dengan peran masing-masing) dan dipimpin oleh imam yang berperan sebagai representasi dari Kristus (*in persona Christi*) Sang Kepala Gereja. Dengan demikian jelaslah bahwa gedung gereja membantu mengekspresikan secara lebih empirik kandungan teologis dari Gereja Umat Allah sebagai Tubuh Mistik Kristus di mana Kristus sendiri sebagai kepala dan kita adalah anggotanya.

Gedung gereja menjadi sebuah tempat yang kudus bukan karena struktur bangunan yang megah dan indah serta dilengkapi dengan karya seni yang tinggi nilainya. Gedung gereja merupakan tempat yang kudus karena di sana Tuhan hadir. Kita bisa bertanya lebih lanjut: dengan cara apa Tuhan hadir? Tuhan hadir pada saat kaum beriman merayakan perayaan liturgi: Ia hadir dalam Korban Misa, baik dalam pribadi pelayan, maupun terutama dalam Korban Ekaristi – Ia hadir dalam Sakramen-sakramen – Ia sendiri bersabda bila Kitab suci dibacakan

dalam Gereja – akhirnya Ia hadir, ketika Gereja memanjatkan doa permohonan dan bermazmur memuji Dia (bdk., SC 7). Jadi kekudusan gedung gereja terkait secara langsung dengan identitas Gereja Umat Allah yang terungkap secara penuh dalam perayaan liturgis. Terlepas dari itu, sebuah gedung gereja akan kehilangan maknanya.

3. Liturgi Pentahbisan Gedung Gereja dan Altar

Untuk membantu mengetahui agak lebih rinci tentang makna bangunan gereja itu sendiri maka dikemukakan di sini uraian singkat tentang bagian-bagian pokok dari Tata Upacara Pentahbisan Gedung Gereja dan Altar (edisi 1977). Bagian-bagian yang akan dikemukakan adalah: ritus pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Pemberkatan dan Liturgi Ekaristi.

3.1. Ritus Pembukaan

Gambaran ritus: Perayaan dimulai dengan sebuah perarakan dari suatu tempat yg ditentukan menuju gedung gereja yang hendak diberkati. Setelah tiba di depan gerbang gereja, dilakukan penyerahan kunci gerbang gedung gereja, kemudian uskup dan para imam konselebran beserta para petugas liturgi masuk ke dalam gedung gereja diikuti seluruh umat. Selanjutnya uskup memberkati air dan dengan air yang telah diberkati itu, umat, ruangan gedung gereja dan altar diriciki. Bagian pembukaan ini ditutup dengan lagu kemuliaan dan doa pembukaan.

Makna teologis: Ritus pembukaan memberikan titik-titik acuan yang signifikan sehubungan dengan gambaran Gereja Umat Allah. Umat yang berkumpul dan berarak menuju gerbang gedung gereja, mengekspresikan persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah yakni Gereja yang tidak lain merupakan perwujudan dari Kristus Sang Kenisah sejati. Jika dihubungkan dengan gedung gereja yang akan ditahbiskan maka dapatlah dikatakan bahwa: gedung gereja sebagai kenisah fisik menemukan aktualisasinya yang

sesungguhnya dalam Umat Allah yakni Gereja di mana Kristus Sang Kenisah sejati hadir.

3.2. Liturgi Sabda

Gambaran ritus: Sesudah penunjukan dan penempatan buku bacaan KS oleh uskup, pembacaan Kitab Suci dilakukan sebagaimana biasanya tetapi tanpa penggunaan lilin dan dupa saat pembacaan Injil suci. Sesudah khotbah, bagian ini ditutup dengan Pengakuan Iman. Di sini Doa Umat ditiadakan mengingat pada bagian berikutnya akan didoakan Litani Para Kudus.

Makna teologis: Liturgi Sabda menghadirkan gambaran tentang kenisah sebagai tempat di mana Tuhan hadir untuk memperdengarkan suara-Nya kepada umat-Nya. Proklamasi bacaan-bacaan Kitab Suci mengungkapkan sebuah simbol yang menggambarkan suatu himpunan umat yang berjumpa dengan Tuhan untuk mendengarkan sabda-Nya.

3.3. Liturgi Pemberkatan

Gambaran ritus: bagian ketiga ini memuat ritus khusus bagi pentahbisan yang berpuncak pada Doa Pentahbisan. Dimulai dengan Litani Para Kudus, diikuti dengan penempatan pada altar Reliqui dari salah seorang santo atau martir. Kemudian uskup mendoakan Doa Pentahbisan dan disusul oleh ritus-ritus esplikatif (ritus yang bersifat menjelaskan) seperti pengurapan altar dan dinding gedung dengan minyak risma, pendupaan (terhadap altar, bangunan gereja dan umat) dan pencahayaan pada altar dan gereja (penyalan lilin dan lampu).

Makna teologis: Liturgi pemberkatan di satu pihak menggarisbawahi bangunan gereja sebagai tempat yg dikhususkan untuk perayaan liturgi kristen tapi di lain pihak mengingatkan kembali akan identitas ‘kaum beriman yang sedang merayakan liturgi’ sebagai *kenisah Allah*.

Ritus Pengurapan hendak mengatakan tentang pengudusan dan pemberdayaan pada ibadat kaum beriman kristiani yang berakar pada Kristus yang terurapi oleh Roh Kudus dan Imam Agung yang tunggal.

Ritus Pendupaan mengingatkan kita kembali pada doa yang dipanjatkan kepada Tuhan oleh Umat Allah, yang adalah Kenisah spiritual, yang merayakan ibadat dalam roh dan kebenaran di dalam gedung gereja baru yang telah menjadi rumah doa.

Doa Pentahbisan terdiri dari lima bagian. *Bagian pengantar* menghubungkan *jemaat kaum beriman* dengan *rumah doa* sebagai tempat penyembahan Allah Bapa, tempat mendengarkan Sabda Tuhan dan tempat perayaan sakramen-sakramen. *Bagian kedua* menggarisbawahi hubungan antara gedung gereja sebagai tempat dan Gereja Umat Allah sambil menghubungkannya dengan gambaran-gambaran biblis tentang figur Gereja. *Bagian ketiga* memuat permohonan pencurahan Roh Kudus yang dengan-Nya Allah menguduskan manusia dan benda-benda lainnya. *Bagian keempat* merupakan perincian lebih lanjut dari permohonan pengudusan oleh Roh Kudus (dalam bagian ketiga). Di sini ditunjukkan secara lebih rinci 4 unsur penting dari fungsi gedung gereja yang sedang diberkati: tempat di mana manusia disatukan dengan Kristus melalui Pembaptisan – tempat di mana dirayakan misteri paskah dengan perjamuan Sabda dan Ekaristi – tempat di mana dilambungkan lagu pujian dan doa demi keselamatan dunia – dan akhirnya tempat di mana kaum papa diterima dan kaum tertindas menemukan kembali kebebasan dan kelayakan. *Bagian penutup* mengingatkan kita akan realitas eskatologis yang merupakan tujuan peziarahan Gereja, yaitu Yerusalem surgawi yang disimbolkan oleh gedung gereja.

3.4. Liturgi Ekaristi

Gambaran ritus: Perlu disadari bahwa Liturgi Ekaristi merupakan pusat dan puncak dari seluruh rangkaian upacara pentahbisan gedung gereja. Bagian

ini berhubungan dengan penempatan Tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus (tabernakel) yg dilakukan sesudah komuni dan sebelum berkat penutup. Liturgi Ekaristi ini berlangsung sebagaimana biasanya.

Makna teologis: Liturgi Ekaristi dilaksanakan di seputar altar di mana diperbaharui persembahan korban Yesus Kristus dan kita mengambil bagian dalam perjamuan Tubuh dan Darah Kristus. Kehadiran Kristus dalam sakramen Ekaristi dan partisipasi kaum beriman dalam Perjamuan Malam Terakhir Yesus mengaktualkan unsur fundamental dari gedung gereja sebagai kenisah, yaitu sebagai tempat pertemuan dan persatuan antara Tuhan dan manusia.

3.5. Ritus Penutup

Ritus penutup yang ditandai dengan berkat penutup meletakkan suatu meterai pada seluruh perayaan. Bagian ini memberikan nilai eklesiologis simbolik dari gedung gereja dalam hubungan dengan persekutuan Bapa dan Putra dalam Roh Kudus.

Seluruh susunan perayaan pentahbisan mengekspresikan secara harmonis makna bangunan gereja yang ditahbiskan dengan kultus (ibadat) kristiani di mana Gereja (yang adalah kenisah kudus) merayakan keagungan Tuhan dalam roh dan kebenaran.

4. Penutup

Gedung gereja sesungguhnya merupakan rumah dari kaum beriman. Tembok/dinding, atap, tiang-tiang, dekorasi serta tata ruang dari sebuah gedung gereja adalah semata-mata untuk melayani kaum beriman yang secara nyata berkumpul untuk merayakan liturgi mereka sesuai fungsi dan peran masing-masing. Dalam fungsinya yang demikian, sebuah gedung gereja berperan menghadirkan gambaran Gereja sebagai Kenisah pada tataran manusiawi dan alamiah. Bertolak dari bingkai kesadaran demikian kita dapat memahami dengan

lebih jelas bahwa misteri Gereja Umat Allah menjadi kelihatan dalam batasan ruang dan waktu. Dalam fungsinya sebagai tempat peribadatan kaum beriman, sebuah gedung gereja memperoleh identitasnya yang sesungguhnya.